BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena dalam penelitian ini merupakan fenomena sosial yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di Bekasi. Meskipun begitu, fenomena ini penting untuk dibahas, khususnya tentang pergaulan anak-anak. Di era teknologi yang terus berkembang seperti sekarang, anak-anak mudah terpengaruh oleh ponsel dan perangkat digital. Anak-anak membutuhkan pengawasan lebih karena jika tidak diawasi dengan baik, mereka bisa mengakses berbagai media yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang seharusnya mereka pelajari, melakukan hal-hal negatif seperti malas datang ke Sekolah Minggu, berkelahi, berkata kasar, melawan orangtua, dan perilaku buruk lainnya. Menurut Hamarudin Paku, hal ini disebabkan oleh pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan lingkungan sekitar (Sopiana et al., 2023).

Perilaku anak-anak dapat dibentuk dengan baik dimulai dari pembelajaran Alkitab, di mana mereka diajarkan tentang moral dan pengetahuan agama oleh seorang guru Sekolah Minggu. Pendidikan Kristen berperan dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pentingnya pembentukan moral dan kecerdasan anak dirasakan semakin mendesak dan tidak dapat lagi ditunda. Upaya pembangunan serta pembinaan akhlak dan etika manusia sebaiknya dimulai sejak usia dini. Proses ini tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan individu dalam kehidupan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kemajuan masyarakat dan peradaban manusia yang bermartabat (Harefa et al., 2019). Guru sekolah minggu harus dapat memberikan pengaruh yang baik dan sesuai dengan kebenaran serta membimbing anak untuk memiliki minat dalam pemahaman kitab suci.

Fenomena lainya adalah, pengajaran firman Tuhan yang sulit dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, gereja menyediakan Sekolah Minggu agar anak-anak dapat menerima pengajaran firman Tuhan dengan cara yang lebih sesuai untuk mereka,

Sekolah minggu dibentuk dengan tujuan megajarkan anak-anak, yang nantinya dapat menumbuhkan iman mereka dalam Tuhan (Siswoyo, 2018).

Agustina Wijayani, seorang pakar sekolah dalam jurnal (Kristiono & Perdana, 2019) berpendapat bahwa guru sekolah minggu adalah seorang yang menjadi sumber teladan dan bimbingan rohani bagi anak-anak sekolah minggu. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemahaman anak-anak terhadap ajaran Alkitab adalah bagaimana mereka menerima gaya komunikasi yang digunakan oleh guru. Gaya komunikasi merupakan metode atau cara yang digunakan dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Allen, dkk (2006) dalam jurnal (Rahayu & Flowerina, 2024) gaya komunikasi adalah cara seseorang dapat berinteraksi secara verbal dan non-verbal untuk memberikan tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi ini mencakup cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk bahasa tubuh, nada suara, serta pilihan kata, yang semuanya membantu penerima pesan dalam menafsirkan makna yang dimaksud. Gaya komunikasi yang sesuai dapat membantu anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Namun nyatanya, tidak semua gaya komunikasi dapat diterima dengan sama antar satu anak dengan anak lainnya.

Salah satu tantangan utama adalah keberagaman usia dan tingkat pemahaman anak-anak yang hadir di kelas. Anak-anak dalam Sekolah Minggu bisa memiliki rentang usia yang cukup luas, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar materi ajar dapat diakses dan dipahami oleh semua anak. Hal ini sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda-beda untuk setiap kelompok usia, yang bisa menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu guru sekolah minggu melakukan pembagian kelas guna memudahkan setiap guru dalam mengajar anak-anak karena cara mengajar kelas besar dan kecil tentu berbeda, hal ini karena daya tangkap, kemampuan maupun ketrampilan anak-anak antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda (Siswoyo, 2018).

Dengan memahami tahap-tahap perkembangan anak, guru dapat merancang kegiatan dan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak pada semua aspek, baik kognitif, sosial, emosional, maupun fisik, yang sesuai dengan kebutuhan anak di setiap tahapan perkembangan mereka (Khaironi, 2018) dalam jurnal (Zega et al., 2022).

Pengetahuan Alkitab sangat penting bagi anak-anak karena melalui Alkitab, anak-anak tidak hanya mempelajari cerita-cerita yang menarik, tetapi juga mendapatkan pembelajaran mendalam tentang nilai kebaikan secara moral dan etika. Lewat Alkitab, anak-anak bisa menemukan kebenaran yang jadi dasar bagi segala pengetahuan, dengan firmanya yang memiliki otoritas penuh untuk menjadi pedoman hidup, termasuk untuk mengajarkan nilai-nilai penting pada anak-anak (Lase & Purba, 2020).

Banyak cerita dalam Alkitab yang mengandung pesan moral sederhana tapi mendalam, seperti kisah Kain dan Habel yang mengajarkan betapa bahayanya rasa iri hati dan pentingnya mengontrol emosi. Nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan kasih sayang sering muncul dalam Alkitab, dan lewat cerita-cerita itu, anak-anak bisa belajar bagaimana mengaplikasikan hal-hal baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Betakore et al., 2021). Firman Tuhan memberikan arahan tentang bagaimana cara bergaul dengan baik, menghormati orang tua, bertindak sopan, mengasihi Tuhan dan sesama, serta banyak hal lainnya yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini, anak-anak dapat membangun karakter yang baik dan menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Kosma Manurung, 2022).

Umur anak yang berbeda membuat mereka memiliki tingkah laku dan cara berpikir yang berbeda-beda dalam memahami pengetahuan Alkitab. Perkembangan kognitif mereka yang masih dalam tahap awal membuat mereka belum bisa fokus dalam waktu yang lama, khususnya bagi anak usia dini, menurut UU No 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Ramadhani et al., 2022).

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru sekolah Minggu sesuai dengan tahapan umurnya, Menurut Ashsiddiqi (2012) dalam jurnal (Resti Aulia & Budiningsih, 2021) kecerdasan sosial seorang guru dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas dan membantu mengatasi kejenuhan pada peserta didik. Untuk itu guru perlu terus mengasah keterampilan berkomunikasi agar dapat menerapkan gaya komunikasi yang baik, yang pada akhirnya akan mempermudah anak anak dalam memahami pengajaran Alkitab.

Terdapat tiga kelas di sekolah minggu dalam gereja Methodist Indonesia Sungai Yordan, yang terbagi berdasarkan umur. Kelas pertama adalah "Kelas TK" kelas ini berisikan anak berusia dini, yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Metode yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan boneka tangan sambil menceritakan kisah-kisah Alkitab, sehingga anak-anak dapat menghubungkan visual boneka dengan cerita. Bernyanyi dengan gerakan sederhana berisikan ajaran Alkitab, lagu bisa diulang secara rutin agar anak-anak dapat menghafal dan memahami pesan tersebut. Menggunakan buku gambar tokoh Alkitab, seperti Nuh dan Musa, lalu meminta anak-anak mewarnainya, yang membantu mereka mengenal tokoh dan melatih kreativitas serta motorik halus. Keterampilan motoric halus bisa didaptkan anak melalui pembelajaran seni rupa, seperti kegiatan menggambar bebas (Piliani et al., 2019).

Kelas kedua adalah "Kelas Pratama" kelas pratama adalah anak-anak dengan usia 7-9 tahun. Usia 7-9 tahun merupakan masa emas bagi anak, di mana perkembangan otak mengalami kemajuan yang sangat signifikan (Tinggi et al., 2024). Mereka sudah lebih besar, bisa berkomunikasi dengan baik, serta sudah bisa membaca dan menulis karena sudah masuk Sekolah Dasar. Metode yang yang digunakan tentu harus tetap menarik seperti melakukan aktivitas mencocokan gambar, melengkapi kata atau membuat kerajinan tangan yang berkaitan dengan cerita dalam Akitab.

Terakhir "Kelas Madya" kelas madya adalah kelas paling besar dengan rentang umur 10-12 tahun. Usia 10-12 tahun termasuk dalam rentang usia sekolah (6-12 tahun), di mana pada usia ini terdapat berbagai karakteristik perkembangan, seperti

perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis (Wong, 2009) dalam jurnal (Pramawaty & Hartati, 2012). Mereka sudah mulai mengajukan pertanyaan yang lebih dalam terkait cerita Alkitab, membuat guru harus leih kreatif untuk memberikan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami. Metode yang digunkana dapat berupa tanya jawab, berpendapat dan diskusi mengenai cerita atau karakter tokoh Alkitab. Guru juga dapat memberikan kesempatakan untuk mereka sharing mengenai pengalaman yang tentunya masih berkaitan dengan cerita Alkitab.



Gambar 1. 1 Sekolah Minggu Gereja Methodist Indonesia Sungai Yordan

Teori Piaget mengenai perkembangan kognitif memberikan batasan mengenai kecerdasan, pengetahuan, dan hubungan anak didik dengan lingkungan mereka. Dalam Pendidikan Kristen, diyakini bahwa jika teori perkembangan kognitif Piaget dianalisis, dievaluasi, dan dikontekstualisasikan berdasarkan ajaran Alkitab, maka hal ini dapat memengaruhi keberhasilan seorang guru dalam mengajar peserta didiknya (Nainggolan & Daeli, 2021). Jean Piaget, mengemukakan bahwa tahapan belajar anak sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif yang sesuai dengan usia mereka. Menurut Piaget, dalam jurnal (Marinda, 2020) Anak-anak melalui tahap-tahap perkembangan yang berbeda, di mana setiap tahap memiliki karakteristik dan kemampuan unik.

Peneliti melakukan penelitian pada tiga kelompok Sekolah Minggu di Gereja Methodist Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya komunikasi guru saat

mengajar pada tiga kategori umur berbeda, kelas TK (maksimal usia 6 tahun), kelas Paratama (maksimal usia 9 tahun), dan kelas Madya (maksimal usia 12 tahun).

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Identifikasi Gaya Komunikasi Guru Sekolah Minggu Gereja Methodist Indonesia Sungai Yordan dalam memberikan pemahaman Pengetahuan Alkitab dan bagaimana Peran Gaya Komunikasi dalam Membangun Pengetahuan Alkitab.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Guru Sekolah Minggu mengaplikasikan Gaya Komunikasi kepada anak Sekolah Minggu untuk mengaplikasikan nilai baik dalam Alkitab?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian Gaya Komunikasi yang dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu GMI Sungai Yordan untuk mengaplikasikan nilai baik dalam Alkitab.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikakan pemahaman dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi dengan memperluas pemahaman mengenai gaya komunikasi dalam konteks pendidikan agama di gereja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta menambah pemahaman dan wawasan tentang gaya berkomunikasi Guru Sekolah Minggu pada konteks pendidikan agama di gereja, dalam bidang Ilmu Komunikasi serta membantu mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian serupa.